

# ORTOGRAFI MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA ABAD KE-18 M: KAJIAN MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN BATOKAN KEDIRI

Zaenatul Hakamah  
Institut Agama Islam Negeri Kediri  
zaenatulhakamah969@gmail.com

**Abstract:** This article examines the Qur'anic manuscript found in Batokan, Kediri. The manuscript, which was inherited from Mbah Abdurrahman Batokan, has been perceived by the residents to have a mystical history since its appearance, and to have connection with the charismatic figure of Diponegoro. One of the uniqueness of the manuscripts is that there is no *waqf* (stop) sign except for the third juz. This article studies the manuscript in two aspects, namely the orthography of the 18<sup>th</sup> century AD Archipelago manuscripts of the Qur'an; and the distinction of the Batokan Kediri Qur'anic manuscript and its relation to the socio-historical community. This paper concludes that the writing of the 18<sup>th</sup> century Archipelago manuscripts of the Qur'an, such as the Batokan manuscripts, was a manifestation of the influence of Islamic studies with regards to the struggle for independence and the formation of local culture. Furthermore, the Batokan Mushaf reflects a form of Islamic sacredness which functions as a talisman for the community.

**Keywords:** Manuscript, Batokan *mus}h}af*, Orthography, Socio-History.

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji manuskrip mushaf al-Qur'an yang terletak di Batokan, Kediri. Manuskrip yang merupakan warisan Mbah Abdurrahman Batokan tersebut dianggap memiliki sejarah mistis atas kemunculannya, dan warga meyakini keterkaitan antara mushaf tersebut dengan sosok Pangeran Diponegoro. Keunikan pada manuskrip mushaf tersebut, salah satunya, adalah tidak adanya tanda *waqf* pada ayat-ayatnya kecuali hanya pada juz ketiga. Artikel ini mengkaji manuskrip tersebut dalam dua aspek, yaitu tentang ortografi mushaf al-Qur'an Nusantara abad ke-18 M; dan tentang distingsi mushaf al-Qur'an Batokan Kediri serta keterkaitannya dengan sosio-historis masyarakat setempat. Tulisan ini menyimpulkan bahwa penulisan mushaf al-Qur'an Nusantara abad ke-18 M, seperti mushaf Batokan, merupakan wujud dari pengaruh kajian keislaman terhadap upaya kemerdekaan dan terbentuknya budaya setempat. Selanjutnya, mushaf Batokan merefleksikan bentuk ekstraksi dari nilai sakralitas

keislaman yang difungsikan sebagai “aji-aji” bagi masyarakat untuk dijadikan senjata batin para penduduknya.

**Kata Kunci:** Manuskrip, Mushaf Batokan, Ortografi, Sosio-Historis.

## Pendahuluan

Manuskrip mushaf al-Qur’an di Nusantara merupakan teks yang banyak disalin dan dikaji oleh para akademisi. Selain karena al-Qur’an merupakan sumber utama dalam Islam, kajian manuskrip al-Qur’an juga menjadi cara untuk melestarikan warisan khazanah keilmuan di Nusantara, khususnya dalam bidang pengkajian al-Qur’an. Catatan sejarah penyalinan mushaf al-Qur’an di Indonesia periode pertama pada tahun 1585 M, salah satunya oleh seorang ulama yang bernama ‘Afi>f al-Di>n ‘Abd al-Baqr b. ‘Abd Allah al-‘Adami>, dilanjutkan oleh beberapa ulama’, kiai, tokoh, penguasa dan lainnya, yang berlangsung hingga akhir abad ke-19 M hingga pertengahan abad ke-20 M.<sup>1</sup> Jika merujuk pada penelitian Pahlevi pada tahun 2016, penulisan mushaf al-Qur’an Nusantara sudah ada sejak tahun 1623 M atau pada abad ke-17 M oleh ‘Abd al-Su>fi> al-Di>n.<sup>2</sup>

Penemuan manuskrip mushaf al-Qur’an di Nusantara yang diperkirakan ada sejak akhir abad ke-13 M memiliki kaitan erat dengan masuknya Islam di daerah Aceh, yang saat itu bernama kerajaan Pasai yang sekarang menjadi kerajaan pesisir di ujung laut pulau Sumatra, yang secara resmi memeluk agama Islam.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk melestarikan al-Qur’an di Nusantara telah ada sejak abad tersebut. Selanjutnya, di setiap periodenya terdapat upaya untuk mengoreksi, meneliti, dan menutupi kesalahan penulisan mushaf al-Qur’an dengan cara menyalin mushaf-mushaf yang telah ada dengan upaya untuk menghasilkan penulisan mushaf al-Qur’an yang lebih sempurna.

Jika melihat kepada penyalinan mushaf al-Qur’an dari periode ke periode, maka akan terlihat perkembangan penulisan mushaf, dimulai dengan tulisan tangan yang berjalan hingga abad ke-20 M, selanjutnya

---

<sup>1</sup> Ali Akbar, “Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Indonesia”, *Dialog*, Vol. 61, No. 2 (2006), 79.

<sup>2</sup> Pahlevi, R, “Dakwah Kultural Bayt al-Qur’an al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang,” *Intizar*, Vol. 22, No. 1 (2016), 173-198.

<sup>3</sup> Annabel The Gallop, “Seni Mushaf di Asia Tenggara,” Terj. Ali Akbar, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No.2 (2004), 123. Artikel dikutip dari Fadhil AR. Bafadhil & Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2005), vii.

mushaf al-Qur'an cetakan mesin yang berlangsung pada abad 20 M, dilanjutkan dengan adanya mushaf al-Qur'an dalam bentuk digital. Dalam artikel berjudul "Mushaf al-Qur'an Nusantara," Lenni Lestari menerangkan bahwa penulisan mushaf al-Qur'an secara manual terakhir kali di Indonesia ditulis oleh seorang narapidana bernama Sugiyanto yang divonis atas kasus kekerasan terhadap anak di bawah umur. Sugiyanto adalah seorang narapidana yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur yang telah menuliskan mushaf al-Qur'an berukuran raksasa.<sup>4</sup>

Dengan demikian, semangat dakwah dan pengembangan Islam di Nusantara adalah salah satu alasan mengapa penyalinan Mushaf al-Qur'an banyak ditemukan pada abad tersebut. Setidaknya terdapat tiga pihak yang mendorong terwujudnya penyalinan mushaf al-Qur'an di Nusantara yaitu kerajaan, pesantren, dan elit sosial.<sup>5</sup> Maka, tidak heran jika manuskrip mushaf al-Qur'an banyak ditemukan di pesantren-pesantren dan juga kerajaan-kerajaan. Beberapa mushaf al-Qur'an Nusantara tersebar di beberapa wilayah seperti Malaysia, Belanda, dan Indonesia. Akan tetapi, mushaf al-Qur'an Indonesia yang paling banyak ditemukan diperkirakan berjumlah kurang lebih 300 manuskrip. Hal ini menunjukkan bahwa penyalinan mushaf al-Qur'an cukup banyak dilakukan di wilayah Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap naskah kuno mushaf al-Qur'an Nusantara, yang diperkirakan ditulis pada abad ke-18 M, yaitu mushaf al-Qur'an Batokan Kediri. Tidak banyak, untuk tidak mengatakan belum ada, karya yang mengkaji mushaf tersebut. Padahal secara sosio-historis, mushaf tersebut memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Di antaranya, manuskrip mushaf tersebut dianggap memiliki sejarah mistis yang diyakini memiliki keterkaitan dengan sosok Pangeran Diponegoro. Selain itu, secara ortografis, manuskrip mushaf tersebut tidak memiliki tanda *waqaf*, kecuali hanya pada juz tiga. Dalam konteks inilah, tulisan ini akan mengkaji karakteristik mushaf Batokan Kediri dari sudut pandang ortografi seperti tanda baca, *rasm*, tanda tajwid, iluminasi, dan jenis kertas yang digunakan sehingga dapat dianalisis distingsi serta histori yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan terhadap kondisi sosial keagamaan yang terjadi di waktu mushaf-mushaf

<sup>4</sup> Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2016), 181.

<sup>5</sup> Bafadhal & Anwar (ed.). *Mushaf-Mushaf Kuno*, x.

tersebut ditulis, serta hal-hal yang melatar belakangi dan tujuan ditulisnya mushaf al-Qur'an tersebut.

### **Mushaf Al-Qur'an Nusantara Abad 18 M: Sebuah Inventarisasi**

Mushaf al-Qur'an Nusantara, khususnya di Indonesia telah banyak ditemukan di berbagai daerah seperti Aceh, Palembang, Sumatera, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan lainnya. Mushaf-mushaf al-Qur'an tersebut ditemukan di daerah pusat keislaman yang disimpan di museum, perpustakaan, kerajaan, masjid, pesantren, dan perorangan.<sup>6</sup> Hingga saat ini, masih sedikit sekali manuskrip mushaf al-Qur'an di Indonesia yang belum terinventarisir dan masih tersimpan oleh perorangan. Beberapa mushaf yang telah terinventarisir juga telah menyebar ke berbagai daerah dalam keadaan yang sebagian terawat dan beberapa tidak terawat.

Di daerah Jawa telah ditemukan mushaf Kanjeng Kiai al-Qur'an di keraton Yogyakarta, yang diperkirakan ada sejak abad ke-18 M. Penyebutan mushaf al-Qur'an dengan nama Kanjeng Kiai dikarenakan adanya kepercayaan dan pengakuan kesultanan keraton terhadap al-Qur'an sebagai pusaka yang memiliki kesaktian. Setiap pusaka yang mengandung kesaktian disebut sebagai Kanjeng Kiai. Hal inilah mengapa al-Qur'an disebut sebagai Kanjeng Kiai.<sup>7</sup> Mushaf tersebut ditulis oleh Sultan Hadiningrat pada tahun 1799 di Surakarta. Akan tetapi, saat ini mushaf tersebut berada di keraton Yogyakarta. Daerah Jawa Barat juga memiliki peninggalan manuskrip mushaf al-Qur'an yang diperkirakan ada pada abad ke-18 M. Mushaf koleksi museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang, ini telah terdaftar di dalam "katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 54, Jawa Barat." Naskah kuno mushaf al-Qur'an ini adalah satu dari 18 naskah yang ada di dalam museum Prabu Geusan Ulun, Jawa Barat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Mustopa, "Keragaman *Qiraat* dalam Mushaf Kuno Nusantara: Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate," *Subuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 7, No. 2 (2014), 184.

<sup>7</sup> Hamim Ilyas. "Kanjeng Kiai Al-Quran, Mushaf Kraton, Qira'ah dan Faham Agama," dalam M. Jandra & Tashadi, "*Kanjeng Kiai*" *Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga. 2004), 73-86.

<sup>8</sup> Edi S. Ekadjati dan Undang S. Darsa, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* (Jakarta: Yayasan Obor Nusantara, 1999), 237. Lihat juga Jonny Syatri, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf," *Subuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 6, No. 2 (2013), 300.

Penyimpanan mushaf al-Qur'an kuno juga telah terinventarisir pada situs-situs yang ada di Indonesia, seperti situs Giri Gajah yang ada di daerah Jawa Timur. Di situs ini terdapat kurang lebih 18 mushaf al-Qur'an kuno yang terdata dalam penelitian dan digitalisasi mushaf-mushaf al-Qur'an kuno, sehingga pada tahun 2014 terinventarisir 18 mushaf al-Qur'an dari berbagai macam daerah seperti Sidoarjo, Gresik, Lamongan. Di antara 18 mushaf tersebut, 2 mushaf di antaranya diperkirakan ada sejak abad 18 M, tepatnya pada tahun 1749 dan tahun 1752. Beberapa mushaf lainnya tidak diketahui tahun berapa tepatnya mushaf-mushaf tersebut ditulis. Perkiraan waktu penulisan mushaf-mushaf tersebut dilihat dari *watermark* (cap) yang ada di kertas mushaf al-Qur'an tersebut.<sup>9</sup>

Selain itu, di Madura juga terdapat 5 mushaf al-Qur'an kuno yang salah satunya terdeteksi keberadaannya sekitar awal abad ke-18 M. Mushaf tersebut adalah mushaf al-Qur'an milik Ki Zaini asal Tanah Merah, Sumenep, yang dalam keterangan mushaf ini ditulis oleh Kiai Nur Ali, seorang pemuka agama yang berasal dari kota Sumenep.<sup>10</sup> Selanjutnya, juga ditemukan mushaf al-Qur'an abad 18 M dari Sulawesi yang disebut dengan mushaf Bugis. Mushaf al-Qur'an Bugis adalah warisan keluarga Bugis yang disalin dalam tradisi Bugis, menyebar ke berbagai penjuru Nusantara seperti Riau, Johor, Ternate, dan lainnya.<sup>11</sup> Sebagai contoh, mushaf milik Hasan HM (Haji Maila) seorang dukun kampung yang diberi julukan *sando kapung* yang berada di desa Pallarangan, Sulawesi Barat yang diperkirakan berasal dari abad 18 M dengan keadaan sebagian halaman mushaf telah rusak.<sup>12</sup>

Pada segi usia naskah, mushaf al-Qur'an yang berasal dari pulau Sulawesi dan Maluku merupakan naskah tertua di nusantara. Keberadaannya diperkirakan pada abad ke-18 M, walaupun penyalinan mushaf al-Qur'an sudah ada sejak abad 13 M ke atas, namun penyalinan mushaf al-Qur'an nusantara berlangsung pertama kali pada abad 17 M dan 18 M. Dengan demikian, mushaf tersebut

<sup>9</sup> Syaifuddin & Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik", *Subuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, (2015), 8-10.

<sup>10</sup> Abdul Hakim, "Khazanah al-Qur'an Kuno Sumenep, Sebuah Penelusuran Awal," *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 13, No. 2 (2015), 153.

<sup>11</sup> Ahmad Jaeni, dkk, *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi & Maluku*, ed. Jonni Syatri & Mustopa (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2018), 40.

<sup>12</sup> Ali Akbar, "Manuskrip al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi", *Subuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 7, No. 1 (2014), 107.

dapat dikategorikan sebagai naskah kuno mushaf al-Qur'an. Selain Mushaf al-Qur'an kuno dari Sulawesi, terdapat mushaf al-Qur'an Ternate yang memiliki tiga naskah mushaf. Dua di antaranya disimpan dan dipamerkan di museum keraton, dan satu naskah disimpan oleh abdi dalem keraton. Dalam perjalanan kajiannya, mushaf ini mendapati perselisihan pendapat akademisi yang menyebutkan bahwa naskah tersebut disalin pada abad ke-16 M, namun keterangan yang lebih kongkrit disalin pada abad ke-18 M yaitu pada 9 Dzulhijah 1185 atau bertepatan dengan 14 Maret 1772.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menfokuskan pada manuskrip mushaf al-Qur'an Batokan yang ditemukan di desa Batokan, Kediri Jawa Timur. Mushaf Batokan adalah mushaf yang diperkirakan ada pada abad ke-18 M. Mushaf ini adalah milik keluarga Abdurrahman Batokan. Mushaf tersebut ditemukan di kediaman *dzurriyyah* Abdurrahman Batokan, yaitu cucunya yang bernama Malikhah. Mushaf ini adalah warisan keluarga yang dirawat secara turun temurun. Sebelumnya, mushaf Batokan ini digunakan untuk kepentingan masyarakat dalam mempelajari al-Qur'an di daerah batokan yang kemudian diwariskan kepada ayahnya yang bernama Mohammad Muhtar. Menurut keterangan Malikhah, mushaf ini sudah tidak digunakan sepeninggal Abdurrahman hingga sekarang ini.

Abdurrahman adalah seorang tokoh masyarakat yang disegani di Batokan. Ia juga berpengaruh terhadap perluasan Islam melalui pembelajaran-pembelajaran agama Islam termasuk kajian terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak masyarakat sekitar yang memanfaatkan mushaf tersebut untuk dibaca dan dipelajari. Identifikasi tahun penulisan mushaf-mushaf tersebut dilihat dari *watermark* atau cap yang ada kertas-kertas Eropa yang dijadikan sebagai bahan penulisan. Akan tetapi, *watermark* bukanlah satu-satunya yang menjadi dasar utama untuk memberikan petunjuk tahun penulisan mushaf, namun dapat membantu mengidentifikasi perkiraan kapan mushaf-mushaf tersebut ditulis.<sup>14</sup> Hal ini dikarenakan dalam beberapa mushaf terdapat keterangan seperti nama penulis, tahun penulisan, dan keterangan lainnya.

Dalam dunia filologi, penentuan tahun penulisan memang dilihat dari bahan yang digunakan. Merujuk kepada penaskahan mushaf-

---

<sup>13</sup> Moh. Isom Yoesqi, "Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Kedaton Kesultanan Ternate" dalam Bafadal & Anwar (ed.), *Mushaf-Mushaf Kuno*, 270.

<sup>14</sup> Syaifuddin & Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf al-Qur'an Kuno", 11.

mushaf al-Qur'an abad ke-18 M, yang memungkinkan untuk menggunakan produksi kertas antara tahun 1600 M hingga 1700 M, maka beberapa mushaf al-Qur'an Nusantara khususnya di Indonesia yang berasal dari kerajaan, keraton, tokoh masyarakat, dan elit sosial menggunakan kertas buatan pabrik yang diimpor dari Eropa dan Belanda.<sup>15</sup> Kertas buatan Eropa pada tahun 1698 M hingga 1815 M memiliki ciri khas dengan cap kertas yang bertuliskan *Pro Patria El-Esque* dengan logo bergambarkan singa bermahkota membawa pedang. Selanjutnya pada tahun 1734 M kertas buatan Eropa dengan cap kertas bertuliskan *Pro Patria* dengan lambang bergambarkan prajurit membawa pedang dan singa bermahkota. Adapun kertas buatan Eropa dengan cap yang bertuliskan *J Honig Zoonen* diproduksi pada tahun 1737 M hingga 1787 M.<sup>16</sup>

Di sisi lain, penggunaan kertas lainnya juga banyak berasal dari kertas *dluwang* atau bisa disebut sebagai kertas kapas. Hal ini dikarenakan kertas Eropa yang memiliki *watermark* cenderung memiliki harga yang sangat mahal, hanya bangsawan dan elit sosial yang berasal dari keraton, kerajaan, dan lainnya yang mampu untuk membelinya. Sebagai contoh pada mushaf al-Qur'an yang telah ditemukan di Sumenep, Madura. Terdapat kurang lebih 5 mushaf al-Qur'an kuno yang ada di Sumenep, dan keempat dari lima mushaf tersebut menggunakan kertas *dluwang*. Sedangkan 1 mushaf al-Qur'an yang diperkirakan ada abad awal abad 18 M milik Ki Zaini ditulis menggunakan kertas pabrik buatan Eropa.<sup>17</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa beberapa mushaf al-Qur'an abad 18 M adalah mushaf yang ditulis pada saat kolonialisme berlangsung. Selanjutnya, dari data di atas juga dapat diketahui bahwa kemunculan mushaf-mushaf al-Qur'an abad ke-18 M yang ditulis pada kertas Eropa yang memiliki cap bertuliskan *Pro Patria* dengan simbol bergambarkan prajurit dan singa mayoritas berasal dari kerajaan-kerajaan dan tokoh masyarakat, juga elit sosial yang sedang memperjuangkan kejayaan dan perluasan Islam pada masanya khususnya di wilayah Nusantara, Indonesia.

## Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Abad ke-18 M

<sup>15</sup> Edward Heawood, *Watermarks, Mainly of the 17th and 18th Centuries* (Chicago: The University of Chicago Press, 2003), 15.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>17</sup> Hakim, "Khazanah al-Qur'an Kuno Sumenep," 155.

Manuskrip mushaf al-Qur'an abad ke-18 M tergolong dalam mushaf al-Qur'an kuno yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan manuskrip mushaf al-Qur'an pada abad sebelumnya dan abad setelahnya. Karakteristik ini meliputi berbagai aspek tekstologi seperti *rasm*, tanda tajwid, tanda baca, ilmuminasi, dan lainnya.<sup>18</sup> Selain itu, karakteristik mushaf juga dapat dilihat dari segi kodikologi yang mencakup penaskahan dalam ranah yang lebih luas seperti identifikasi naskah, penulisan naskah, penjilidan naskah, sejarah naskah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penaskahan secara detail.<sup>19</sup>

Dalam tulisan ini, penulis mengkaji karakteristik naskah mushaf al-Qur'an yang fokus pada ortografi mushaf dengan merujuk kepada gambaran bunyi bahasa yang digunakan dalam bentuk simbol dan tulisan. Dalam hal ini, munculnya perbedaan dan keragaman bacaan al-Qur'an adalah salah satu dampak dari ortografi sehingga muncul klasifikasi *qira*<'ab dan *qa*>ri>'.<sup>20</sup> Ortografi dalam kajian al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan penulisan atau *rasm al-Qur'a*>n. Setiap penulisan pada dasarnya harus sama dengan cara bacanya, sehingga tidak ada penambahan dan juga pengurangan. Bentuk penulisan seperti itu disebut dengan *rasm al-qiya*>si>. Selain itu juga terdapat *rasm uthma*>ni> yang merujuk kepada kaidah mushaf 'Uthma>n b. 'Affa>n. Selanjutnya terdapat *rasm imla*>i>, yang berasal dari mushaf Turki dengan gaya penulisan yang mewah dan memiliki kaligrafi yang indah.<sup>21</sup>

Penulisan mushaf Nusantara Abad ke-18 M mayoritas menggunakan *rasm al-imla*>i>. Akan tetapi dalam beberapa ayat terkadang menggunakan *rasm 'uthma*>ni>. Sebagai contoh pada penulisan mushaf al-Qur'an Giri Gajah, keseluruhan tulisan mushaf menggunakan *rasm al-imla*>i>, kecuali pada satu mushaf yang diperkirakan ada pada abad ke-18 M, beberapa ayat menggunakan *rasm al-'uthma*>ni yaitu pada lafal *al-zaka*>t dan *s*{*ala*>tihim.<sup>22</sup> Penulisan

<sup>18</sup> Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 18.

<sup>19</sup> Ibid., 20-21.

<sup>20</sup> Latifatuz Zahro, Mukhlisina Lahuddin, Munadhil Nabila, "Ortografi dan Unifikasi al-Qur'an: Studi Buku Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an Karya Taufiq Adnan Amal," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022), iv.

<sup>21</sup> Sha'ba>n Muh}ammad Isma>'i>I, *Rasm al-Mus*{b}af wa D{abtub bayn al-Tanqif wa al-Is}{t}ila>b}a>t al-H{adi>thab (Mekah: Da>r al-Sala>m li al-T{iba>'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi>', 1997), 37.

<sup>22</sup> Syaifuddin & Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno," 15.

mushaf al-Qur'an dengan *rasm 'uthma>ni>* memang sangat populer di era abad ke-19 M. Sedangkan mushaf al-Qur'an pada abad 18 M, 17 M, dan seterusnya cenderung menggunakan *rasm imla>i>*. Dalam kajian mushaf al-Qur'an koleksi Sulawesi dijelaskan bahwa mayoritas penulisan mushaf al-Qur'an abad ke-19 M menggunakan *rasm al-'uthma>ni<*, sedangkan penggunaan *rasm imla>i>* ada pada penulisan mushaf al-Qur'an abad ke-18 M.<sup>23</sup>

Penggunaan *rasm 'uthma>ni>* memiliki ciri khas tersendiri sehingga sangat mudah untuk dibandingkan dengan *rasm imla>i>*. Sebagai contoh, penulisan dengan *rasm 'uthma>ni>* menggunakan *badal* (pengganti) sebagai penguat bacaan seperti pada lafal *al-s}ala>t*, mengganti *alif* dengan huruf *waw* untuk menunjukkan sifat *tafkebi>m* (tebal).<sup>24</sup> Sedikit berbeda dengan penulisan mushaf al-Qur'an abad ke-18 M koleksi Giri Gajah, mushaf al-Qur'an Priangan koleksi museum Prabu Geusan Ulun abad ke-18 M Sumedang, Jawa Barat cenderung menggunakan *rasm imla>i>* kecuali beberapa lafal seperti *al-ḡaka>t* dan *s}ala>tihim* dengan menggunakan *waw*, tetapi masih menuliskan huruf *alif* setelah huruf *waw* (صلواتهم، الزكواة).<sup>25</sup> Dalam hal ini dikategorikan dalam penulisan *rasm al-'uthma>ni* varian *badal* (pengganti) dan *itbba>t* (tetap) secara bersamaan.

Pada varian di atas, Syu'ban Muhammad Ismail berpendapat bahwa penulisan mushaf dengan huruf *waw* dan *alif* secara bersamaan adalah bentuk penulisan *rasm 'uthma>ni>* dalam bentuk *ḡiya>dah*, yaitu menambahkan huruf *alif ya>'* atau *waw*.<sup>26</sup> Dengan demikian, jelas pada pengamatan penulisan mushaf abad ke-18 M dari situs Giri Gajah dan mushaf Priangan dari museum Prabu Geusan Ulun menggunakan *rasm 'uthma>ni>* pada lafal-lafal tertentu seperti yang dicontohkan di atas. Adapun perbedaan antara penulisan dengan kaidah *rasm imla>i>* dan *rasm 'uthma>ni>* adalah pertama, *ḡiya<dah* seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa terdapat penambahan huruf seperti *alif*, *waw*, dan *ya>'*. Kedua, *h}adhf* yang membuang huruf pada sebuah kata seperti membuang huruf *alif*, *waw*, atau *ya>'*. Ketiga, *badal* yaitu

<sup>23</sup> Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat," 112.

<sup>24</sup> Ali Akbar, "Mushaf-mushaf Banten: Mencari Akar Pengaruh," dalam Bafadhal dan Anwar (ed.) *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), 100.

<sup>25</sup> Jonni Syatri, "Mushaf al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf", *Subuh: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2013), 311.

<sup>26</sup> Isma>i>, *Rasm al-Mus}h}af wa D{abtub*, 43-45.

mengganti huruf *alif, waw, dan ya>*' pada suatu kata dengan huruf *alif, waw, atau ya>*'.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan mushaf al-Qur'an abad ke-18 M adalah penulisan mushaf yang cenderung menggunakan *rasm imla>i>* secara tidak konsisten. Hal ini terlihat dari beberapa lafal dalam mushaf al-Qur'an yang terkadang menggunakan *rasm 'uthma>ni>*. Inkonsistensi penulisan mushaf-mushaf abad ke-18 M tersebut memang menjadi hal yang wajar dalam penulisan tangan. Selain itu, bisa jadi inkonsistensi bentuk *rasm* pada lafal yang sama antara satu mushaf dengan mushaf yang lain dikarenakan berasal dari induk mushaf yang sama, sehingga penyalinan akan cenderung sama satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa penulisan mushaf al-Qur'an abad ke-19 M dan ke-20 M tidak lagi menggunakan *rasm 'uthma>ni>*, sebagaimana dijelaskan Ali Akbar bahwa penulisan mushaf al-Qur'an abad 19 M memang cenderung menggunakan *rasm 'uthma>ni>* dibandingkan dengan penulisan mushaf al-Qur'an abad 18 M yang cenderung menggunakan *rasm imla>i>*, namun ternyata telah ditemukan mushaf al-Qur'an abad 19 M berasal dari Sumbawa dan Ternate yang masih menggunakan *rasm imla>i>*.<sup>28</sup>

Mushaf al-Qur'an abad 18 M memiliki keragaman *qira>'ab* yang dapat dilihat dari tulisannya. Di Indonesia, penggunaan *qira>'ab* yang paling populer adalah penggunaan *qira>'ab 'A<s>i>m* yang diriwayatkan oleh 'A<s>i>m b. Abu> Naju>dda>n dengan menggunakan riwayat *Hafs}* yang bernama lengkap Abu 'Umar Hafs} b. Abi> Da>wu>d Sulayma>n b. al-Mughi>rah 'A<s>i>m yang diriwayatkan oleh 'A<s>i>m b. Abu> Naju>dda>n.<sup>29</sup> Selain itu, juga terdapat *qira>'ab Na>fi'* yang bernama lengkap Nāfi' b. 'Abdurrah}mān b. Abū Nu'aym al-Layth riwayat *Qa>lu>n* yang bernama asli 'I<sa> b. Mina al-Zura>qi>.<sup>30</sup> Akan tetapi *qira>'ab* ini tidak banyak ditemukan pada mushaf al-Qur'an abad 18 M, namun pada abad ini juga tidak ditemukan dominasi penggunaan pada *qira>'ab* tertentu.

Sebagai contoh penggunaan *qira>'ab* pada mushaf kuno abad 18 M di Ternate. Mushaf ini justru lebih menggunakan *qira>'ab Na>fi'*

<sup>27</sup> Ibid., 45-47.

<sup>28</sup> Akbar, "Manuskrip al-Qur'an dari Sulawesi Barat," 113.

<sup>29</sup> Ibn al-Jazari> al-Dimashqi>, *Sharh} Aybat al-Nasbr fi> al-Qira>'a>t al-'Asbr*, (Beirut: Da>r al-Kutub al- 'Ilmi>yah, 2000), 11.

<sup>30</sup> Ibid., 8.

riwayat *Qa>lu>n* dan tidak menggunakan *qira>'ab 'A<s}i>m* riwayat *H}afs}*. Hal ini dikarenakan *qira>'ab Na>fi'* riwayat *Qa>lu>n* lebih banyak diajarkan kepada masyarakat Ternate. Begitu juga dengan mushaf al-Qur'an kuno yang ada di museum Galigo, Makasar.<sup>31</sup> *Qira>'ab Na>fi'* riwayat *Hafs}* telah banyak di temukan pada mushaf al-Qur'an abad 18 M. Gaya penulisan yang mudah dan pembacaan yang lebih gampang dimengerti menjadi salah satu keistimewaan *qira>'ab Na>fi'* riwayat *H}afs}* ini. Akan tetapi *qira>'ab* ini berakhir pada akhir abad 19 M hingga awal abad 20 M, sehingga mushaf al-Qur'an abad setelahnya cenderung menggunakan berbagai macam *qira>'ab* terutama *qira>'ab sab'ab*.

Salah satu karakter dan perbedaan *qira>'ab 'A<s}im* riwayat *H}afs}* dan *qira>'ab Na>fi'* riwayat *Qa>lu>n* adalah pada penulisan lafal basmalah. Mushaf al-Qur'an yang menggunakan *qira>'ab Na>fi'* riwayat *Qa>lu>n* tidak menyertakan lafal *basmalah* ke dalam bagian dari surat al-Fa>tih}ah} akan tetapi *qira>'ab* riwayat *'A>s}im* riwayat *H}afs}* menyertakan lafal *basmalah* ke dalam surat al-Fa>tih}ah}.<sup>32</sup> Jika melihat pada penulisan mushaf al-Qur'an abad 18 M yang sebagian berasal dari wilayah kerajan atau keraton, telah menggunakan *qira>'ab Na>fi'* riwayat *Qa>lu>n*. Seperti pada mushaf al-Qur'an Sulawesi Barat yang menurut Russel Jones adalah mushaf al-Qur'an yang paling tua dari mushaf-mushaf lain yang ditemukan di Sumatra Barat. Selain itu, juga terdapat mushaf keraton kecirebonan yang menggunakan *qira>'ab* ini. Akan tetapi, sebagian besar mushaf-mushaf yang ditemukan di wilayah tersebut telah menggunakan *qira>'ab* lengkap terutama *qira>'ab sab'ab*.<sup>33</sup>

### Distingsi Mushaf Al-Qur'an Batokan

Mushaf-mushaf al-Qur'an yang ada di wilayah Nusantara memiliki banyak keunikan dan karakteristik, terutama mushaf al-Qur'an yang berasal dari daerah Batokan, Kediri, Jawa Timur. Mushaf ini adalah mushaf yang cenderung polos dalam penulisannya. Tidak adanya iluminasi dan hiasan pada mushaf menjadi keunikan tersendiri dibandingkan dengan mushaf-mushaf yang lainnya. Jika melihat kepada penggunaan *rasm* dan *qira>'ab*, mushaf ini hampir sama

<sup>31</sup> Mustopa, "Keragaman *Qira>'ab* dalam Mushaf Kuno Nusantara", 190.

<sup>32</sup> Mustopa, "Pembakuan *Qira>'at 'As}im* Riwayat *H}afs}* dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia," *Subuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol.4, No. 2 (2011), 237.

<sup>33</sup> Akbar, "Manuskrip al-Qur'an dari Sulawesi Barat," 115.

dengan beberapa mushaf Indonesia lainnya yang muncul pada abad ke-18 M. Mushaf ini menggunakan *rasm imla>i>* secara keseluruhan kecuali pada beberapa lafal yang menggunakan *rasm 'uthma>ni>*.

Lafal	<i>Rasm Imla&gt;i&gt;</i>	<i>Rasm 'Uthma&gt;ni&gt;</i>
يخادعون	Menggunakan <i>alif</i>	Tanpa <i>alif</i>
مالك	Menggunakan <i>alif</i>	Tanpa <i>alif</i>
العالمين	Menggunakan <i>alif</i>	Tanpa <i>alif</i>
السموات	Menggunakan <i>alif</i>	Tanpa <i>alif</i>
ابراهيم	Menggunakan <i>alif</i>	Tanpa <i>alif</i>
اسماعيل	Menggunakan <i>alif</i>	Tanpa <i>alif</i>
مات افان	Tanpa tambahan	Dengan tambahan <i>ya&gt;'</i>
مائة	Tanpa tambahan <i>alif</i>	Dengan tambahan <i>alif</i>
الصلوة	Tidak mengganti	Mengganti <i>waw</i> dengan <i>alif</i>
الزكوة	Tidak mengganti	Mengganti <i>waw</i> dengan <i>alif</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa penulisan mushaf al-Qur'an Batokan secara umum menggunakan kaidah *rasm imla>i>* kecuali pada beberapa lafal seperti *al-s}ala>h*, *al-zaka>h*, dan *mi'ah* yang menggunakan kaidah *rasm 'uthma>ni>*. Hal ini juga sering didapati pada mushaf-mushaf lain terutama mushaf-mushaf al-Qur'an yang ada pada abad ke-18 M. Selanjutnya, secara *qira>'ab* mushaf ini menggunakan *qira>'ab* *'A<s}im* riwayat *H{a<fs}*. Hampir sama dengan beberapa mushaf al-Qur'an abad 18 M lainnya, manuskrip mushaf al-Qur'an Batokan cenderung lebih mengarah kepada *qira>'ab* *'As}im* daripada *qira>'ab* lainnya. Menurut hemat penulis, mushaf ini adalah mushaf yang disalin berdasarkan hafalan sang penulis yaitu Abdurrahman, sehingga terdapat banyak kesalahan yang ada di dalam penulisan mushaf. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan-kemungkinan adanya *qira>'ab* lain yang terdapat dalam mushaf Batokan ini.

No	Tanda Waqaf	Cara baca	Keterangan
1.	م	<i>Waqaf lazim</i>	Harus berhenti
2.	ط	<i>Waqaf mut}laq</i>	Lebih baik berhenti
3.	ج	<i>Waqaf ja&gt;'iz</i>	Boleh berhenti, boleh terus
4.	ز	<i>Waqaf mujawwaz</i>	Boleh berhenti, terus lebih utama
5.	ص	<i>Waqaf murakkb}bas}</i>	Boleh <i>waqaf</i> /berhenti karena <i>waqaf</i> berikutnya terlalu jauh, terus lebih utama
6.	قف	<i>Waqaf mustab}ab</i>	Lebih baik berhenti
7.	لا	<i>La&gt; waqaf fi&gt;h</i>	Tidak boleh berhenti kecuali di akhir ayat
8.	صلى	<i>Al-was}l amla&gt;</i>	Dibaca terus lebih utama
9.	.	<i>Waqaf mu'a&gt;naqab</i>	Boleh berhenti di salah satu tanda tersebut
10.	سد	<i>Waqaf sima&gt;'i&gt;</i>	Tempat <i>waqaf</i> nabi, <i>waqaf ghufrana&gt;n</i> dan <i>waqaf munzal (waqaf jibril)</i> . Sangat baik sekali jika berhenti
11.	ك	<i>Kadba&gt;lik</i>	Sama tanda <i>waqaf</i> sebelumnya
12.	قلی	<i>Waqaf awla&gt;</i>	Berhenti lebih utama
13.	ق	<i>Qi&gt;la&gt; fib al-waqf</i>	Ada yang mengatakan boleh berhenti, dibaca terus lebih utama
14.	ع	<i>Ruku&gt;'</i>	Tanda pembagian berhenti setiap hari untuk orang yang ingin membaca atau menghafal al-Qur'an dalam jangka 2 tahun

Jika dibandingkan dengan bacaan-bacaan imam yang lain seperti Na>fi', Ibn Kathi>r, Abu> 'Amir, H{amzah, dan al-Kasa>'i>, beberapa penulisan lafal dalam mushaf Batokan cenderung berbeda. Seperti pada lafal *yarawna>hum*, *wa Allah bima> ta'malu>n bas}i>r*, *satughlabu>n*, *tukhsaru>n*, dan lain sebagainya. Adapun keunikan lain dari mushaf Batokan ini adalah tidak adanya tanda *waqaf* (berhenti) dalam beberapa ayat di beberapa surat kecuali pada juz 2 hingga juz 3.

Selbihnya, mushaf ini tidak memiliki tanda waqaf yang sesuai dengan standar tanda *waqaf* pada mushaf standar Indonesia.<sup>34</sup>

Tabel di atas adalah tanda waqaf yang ada pada mushaf-mushaf al-Qur'an. Dalam hal ini, mushaf Batokan tidak memiliki satupun dari tanda waqaf standar mushaf Indonesia. Dalam mushaf Batokan hanya ditemukan tanda waqaf *t}a>'* yang berarti *waqaf mut}laq*. Akan tetapi, pada musyawarah kerja ulama ahli (MUKER) al-Qur'an ke IX yang berlangsung pada tanggal 18-19 Februari 1983 menghasilkan kesepakatan bahwa tanda *waqaf mut}laq* sudah tidak digunakan lagi.<sup>35</sup> Mushaf standar Indonesia adalah mushaf 'uthma>ni> yang disingkat menjadi MASU (Mushaf al-Qur'an Standar Uthmani>). Dalam istilah bahasa asing disebutkan dengan *Mushaf al-Mi'ya>ri> al-Indu>nisi>* atau *The Indonesian Standardized Al-Qur'an*. Dengan demikian, jelas menjadi suatu perbedaan antara mushaf Batokan yang memang menggunakan kaidah penulisan *rasm imla>'i>* dengan mushaf standar Indonesia yang menggunakan kaidah *rasm 'uthma>ni>*.

Penggunaan tanda *waqaf mut}laq* memang sangat sering digunakan pada mushaf-mushaf yang ada pada abad 18 M, bahkan mushaf-mushaf yang berumur lebih tua. Terlihat pada mushaf-mushaf al-Qur'an koleksi museum Giri Gajah yang diperkirakan ada pada abad 18 M, keseluruhannya menggunakan *waqaf mut}laq* akan tetapi juga menggunakan beberapa *waqaf* yang lain seperti *waqaf ja>'iz, awla>*, dan lainnya.<sup>36</sup> Dari segi *waqaf* yang digunakan, mushaf al-Qur'an Batokan memiliki kesamaan dengan penggunaan *waqaf* pada mushaf al-Qur'an Sumenep, madura milik Ki Zaini. Teridentifikasi kedua mushaf tersebut hanya menggunakan *waqaf mut}laq* yang ber lambangkan huruf *t}a>'* saja. Sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah pada penggunaan *rasm*. Mushaf al-Qur'an Batokan dan Sumenep sama-sama menggunakan *ras imla>i>*, namun mushaf Sumenep lebih konsisten dibandingkan mushaf al-Qur'an Batokan.

Dilihat dari segi penaskahan, mushaf Batokan adalah mushaf yang berasal dari seorang tokoh masyarakat terkemuka di Batokan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kertas yang digunakan untuk menulis mushaf al-Qur'an. Pada kertas terdapat garis-garis halus yang

<sup>34</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), 6.

<sup>35</sup> Puslitbang Lektur Keagamaan, *Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an IX* (Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983), 96, 104.

<sup>36</sup> Syaifuddin & Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf al-Qur'an Kuno," 17.

menandakan bahwa kertas ini adalah kertas olahan pabrik dan bukanlah kertas *dluwang*. Pada *watermark* atau cap yang ada di mushaf Batokan, terlihat adanya cap yang bertuliskan *Pro Patria el-Esque Libertate* yang dalam kajian sebelumnya dijelaskan bahwa kertas dengan cap seperti ini adalah kertas buatan Eropa. Selain itu juga terdapat gambar singa bermahkota membawa pedang dengan cap sandingan yang bertuliskan VDL.<sup>37</sup>

Dari segi kondisi, mushaf Batokan tergolong mushaf yang terawat, walaupun ada beberapa lembaran mushaf yang hilang. Mushaf ini tidak memiliki sampul, selain itu hanya terdapat permulaan juz 2 pada surah al-Baqarah hingga juz 30 pada surat al-Mutaffifin. Hal yang menarik pada mushaf Batokan ini adalah pada penulisan lafal *falyatalat}{t}{af}* yang berada di tengah-tengah kata dalam ayat al-Qur'an dituliskan berbeda dengan lafal lainnya, yaitu menggunakan tinta berwarna merah. Pada dasarnya, penulisan lafal *falyatalat}{t}{af}* dalam mushaf al-Qur'an di Nusantara terutama di Indonesia tidak banyak berbeda dari penulisan lafal-lafal lainnya. Akan tetapi, terkadang beberapa mushaf memberikan penulisan berbeda pada lafal *falyatalat}{t}{af}*.

Selain pada mushaf al-Qur'an Batokan, penulisan *falyatalat}{t}{af}* juga dituliskan berbeda pada mushaf al-Qur'an yang berjumlah 631 halaman koleksi museum La Galigo Makasar, Sulawesi Selatan. Dalam mushaf ini, penulisan lafal *falyatalat}{t}{af}* dituliskan dengan tinta berwarna merah. Selain itu, pada museum yang sama juga terdapat mushaf al-Qur'an yang memiliki jumlah halaman sebanyak 492 halaman menuliskan lafal *falyatalat}{t}{af}* dengan menggunakan tinta hitam namun dalam bentuk *bold* (tebal).<sup>38</sup> Di sisi lain, mushaf al-Qur'an berasal dari seseorang yang bernama Lakimi asal Jompi, kota Baru, Muna, yang saat ini disimpan di museum kota Kendari, menuliskan lafal *falyatalat}{t}{af}* dengan menggunakan tinta hitam, namun diberikan penebalan penulisan dengan menggunakan tinta berwarna merah.<sup>39</sup> Dalam penulisan mushaf al-Qur'an Batokan, terhitung dengan konsisten jumlah baris yang berjumlah 15 baris per lembarnya. Akan tetapi, mushaf al-Qur'an Batokan tidak konsisten dalam jumlah lembar per juz nya. Hal ini dikarenakan mushaf ini tidak

<sup>37</sup> Lihat lampiran artikel.

<sup>38</sup> Jaeni, dkk., *Mushaf Kuno Nusantara*, 2-3.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 31.

menggunakan gaya penulisan pojok yang biasa dilakukan dalam mushaf-mushaf al-Qur'an abad ke-19 M.<sup>40</sup>

### **Konteks Sosio-Historis**

Berangkat dari sejarah desa Batokan, nama Batokan berasal dari kata batok kelapa. Hal ini dikarenakan desa batokan dulunya adalah daerah yang sangat banyak sekali tanaman kelapa, sehingga banyaknya batok kelapa ketika musim panen yang menginspirasi nama desa tersebut menjadi desa Batokan.<sup>41</sup> Mushaf Batokan adalah mushaf yang ditulis oleh seorang tokoh agama di daerah Batokan. Terlihat secara sosial, keterikatan mbah Abdurrahman dengan pembesar-pembesar pesantren yang ada di desa Batokan. Menurut keterangan cicit dari mbah Abdurrahman, Abu Bakar, mengatakan bahwa mbah Abdurrahman adalah salah seorang menantu dari mbah Abdul Karim. Sosok mbah Abdul Karim adalah putra dari mbah Ali Munshorif,<sup>42</sup> yang menurut keterangan keluarga, beliau adalah seorang yang dikenal kaya di daerahnya. Menurut ibu Malikah, mbah Abdurrahman adalah orang asli Jawa Tengah keturunan keraton yang melarikan diri bersama kakaknya ke daerah kediri tepatnya di daerah Semen.

Menurut keterangan keluarga, mbah Abdurrahman adalah sosok pemuka agama yang memang sangat gemar belajar dan mengaji al-Qur'an, bahkan beliau telah mengajarkan kepada masyarakat sekitar untuk mencintai dan mempelajari al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya musala yang terbuat dari bambu berada di sebelah Barat rumahnya. Mushala itulah yang digunakan mbah Abdurrahman untuk tadarus dan mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat sekitar. Akan tetapi, musala tersebut sudah tidak ada lagi saat sekarang ini, dan menurut keterangan keluarga, musala tersebut dipindah ke kota Nganjuk, Jawa Timur. Dalam sejarahnya, desa Batokan memang desa yang berkembang dengan adanya pesantren besar, yaitu pesantren Bustanul Arifin.<sup>43</sup> Tercatat beberapa alumni pondok pesantren ini menjadi ulama dan tokoh masyarakat yang sukses. Hal ini membuktikan bahwa semangat mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya al-Qur'an di desa Batokan sangat tinggi.

---

<sup>40</sup> Lihat lampiran artikel.

<sup>41</sup> Abdul Kun'im, *Sejarah Perkembangan Pesantren Batokan* (Kediri: Ponpes Bustanul Arifin, 1987), 3.

<sup>42</sup> Beliau adalah pengasuh tertinggi pesantren Batokan pada tahun 1818.

<sup>43</sup> Kun'im, *Sejarah Perkembangan Pesantren Batokan*, 3.

Dengan demikian, penemuan mushaf al-Qur'an ini diduga kuat adalah mushaf milik mbah Abdurrahman. Menariknya, menurut keterangan Malikhah saat wawancara, penemuan mushaf ini berawal dari sebuah mimpi yang menggambarkan adanya burung dara yang hinggap di tempat ditemukannya mushaf al-Qur'an tersebut bersamaan dengan penemuan kitab-kitab yang lainnya. Pada awal kemunculan mushaf tersebut, warga meyakini adanya keterkaitan mushaf Batokan dengan sosok pangeran Diponegoro. Hal ini terlihat dari banyaknya pohon sawo yang tumbuh di sekitar kediaman mbah Abdurrahman. Buah sawo adalah buah kesukaan pangeran Diponegoro. Menurut cerita, pangeran Diponegoro pernah berkunjung ke Batokan dan singgah untuk beberapa lama, dan mengajari penduduk Batokan ilmu-ilmu agama termasuk al-Qur'an. Sehingga, adanya mushaf al-Qur'an Batokan diduga adalah mushaf yang dirintis oleh pangeran Diponegoro untuk mengajari al-Qur'an para penduduk Batokan, yang akhirnya ditulis oleh mbah Abdurrahman.<sup>44</sup>

Dalam narasi lain, mushaf al-Qur'an Batokan ini adalah mushaf yang digunakan untuk tirakat (*riya'd*). Pada saat itu, daerah Batokan memang daerah yang dikenal cukup angker. Pada masa penjajahan, mushaf ini konon juga digunakan sebagai perisai untuk melindungi masyarakat Batokan dari serangan penjajahan.<sup>45</sup> Hal ini sesuai dengan keterangan dalam buku *Sejarah Perkembangan Pesantren Batokan*, bahwa desa Batokan adalah desa yang dikenal angker. Dulunya desa ini adalah sebuah hutan belantara yang memiliki kepercayaan kuat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan mistikisme. Selain itu, mbah Ali Munsharif, juga dikenal sebagai kiai yang sangat sakti dan dipercaya memiliki *khadam* macan putih. Beliau juga memiliki keilmuan batin yang dinamakan dengan ilmu kedigjayaan.<sup>46</sup> Maka, tidak heran masyarakat desa Batokan turut meyakini keilmuan-keilmuan batin yang bersifat mistis.

Pada cerita yang disampaikan oleh keluarga mbah Abdurrahman, salah satu tempat di Batokan yang paling angker adalah rumah yang ditempati oleh mbah Abdurrahman. Konon, rumah tersebut sulit untuk direnovasi sampai pada akhirnya mbah Abdurrahman mendapatkan petunjuk lewat mimpi untuk mengkhataamkan al-Qur'an

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Malikhah, cicit Mbah Abdurrahman.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Malikhah, cicit Mbah Abdurrahman.

<sup>46</sup> Kun'im, *Sejarah Perkembangan Pesantren Batokan*, 4.

beberapa kali. Setelah beliau mengkhataamkan al-Qur'an untuk kesekian kalinya, maka rumah tersebut berhasil direnovasi. Dalam hal ini, kemungkinan besar penulisan mushaf al-Qur'an Batokan berawal dari hafalan sang penulis, dan bukan hasil dari salinan mushaf-mushaf terdahulu. Terlihat ketika beberapa kesalahan dalam penulisan ayat-ayat al-Qur'an dan kepolosan penaskahan tanpa adanya iluminasi (hiasan-hiasan) pada mushaf al-Qur'an Batokan.

Kesalahan yang paling sering muncul pada mushaf Batokan adalah kesalahan harakat dan titik pada huruf. Hal inilah yang menjadikan dugaan kuat bahwa mushaf al-Qur'an Batokan disalin berdasarkan hafalan sang penulis, disamping memang mbah Abdurrahman adalah seorang *hafiz* (penghafal) al-Qur'an. Selain itu, menurut cerita keluarga mbah Abdurrahman, mushaf tersebut juga menjadi pagar untuk rumah-rumah yang memang dianggap memiliki keterikatan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Hal ini menjadi hal yang sangat lumrah bahwa kepercayaan masyarakat Batokan terhadap hal yang bersifat mistis tetap berlanjut hingga sekarang ini.

Seperti halnya mushaf Bugis abad ke-18 M yang ditulis oleh Haji Malia (dukun kampung), mushaf tersebut dianggap sakral dalam hal-hal yang bersifat mistis. Hingga sekarang, mushaf ini masih digunakan sebagai pengobatan yang bersifat kebatinan bagi masyarakat Bugis yang masih percaya hal-hal yang bersifat gaib.<sup>47</sup> Akan tetapi, berbeda dengan mushaf Batokan yang saat ini keberadaannya sudah tidak dipergunakan lagi sebagai fungsinya untuk mengaji ataupun tadarus al-Qur'an. Masyarakat Batokan sudah menggunakan mushaf-mushaf al-Qur'an cetakan resmi Indonesia yang sudah berstandar mushaf *uthmani*.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dugaan kuat adanya mushaf tersebut didasari oleh kondisi masyarakat Batokan yang masih meyakini tentang hal-hal yang bersifat gaib. Selain itu, adanya beberapa tokoh masyarakat dan pemuka agama yang memiliki dan mempraktikkan ilmu kebatinan juga dapat mempengaruhi nuansa mistikisme daerah Batokan. Dalam hal ini, mushaf Batokan tentu memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan masyarakat Batokan tentang hal-hal yang bersifat mistis, di antaranya sebagai perantara untuk melindungi dan menjaga masyarakat Batokan dari gangguan-gangguan baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Di sisi lain, keterangan keluarga mbah Abdurrahman tidak memberikan

---

<sup>47</sup> Akbar, "Manuskrip al-Qur'an dari Sulawesi Barat," 107.

keterangan pasti tentang keterikatan mushaf al-Qur'an Batokan dengan pondok Pesantren Bustanul Arifin Batokan. Hal ini dikarenakan mbah Abdurrahman bukanlah keturunan langsung pendiri pondok pesantren, namun hanya sebagai menantu dari salah satu pendiri pondok pesantren Bustanul Arifin Batokan tersebut.

### **Kesimpulan**

Pada tulisan ini dapat disimpulkan bahwasanya penulisan mushaf al-Qur'an di Nusantara khususnya di Indonesia diperkirakan telah ada sejak abad ke-13 M yang berkembang hingga awal abad ke-20 M. Penyalinan mushaf al-Qur'an dari periode ke periode dilakukan guna mengoreksi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang ada dalam mushaf-mushaf sebelumnya. Selain itu, penyalinan mushaf al-Qur'an juga ditujukan untuk pelestarian khazanah keilmuan al-Qur'an sehingga tidak akan mengalami kepunahan.

Penulisan mushaf al-Qur'an pada abad ke-18 M terinventarisir dari berbagai macam daerah yang ada di Indonesia seperti Yogyakarta, Sulawesi, Maluku, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Madura, dan lainnya. Dalam hal ini, mushaf-mushaf kuno Indonesia abad 18 M adalah mushaf-mushaf yang berasal dari kerajaan, keraton, elit sosial, dan pemuka agama yang ada di berbagai daerah tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan kertas dan gaya penulisan seperti *rasm* dan *qira'at* yang ada dalam mushaf-mushaf tersebut.

Mushaf al-Qur'an Batokan memiliki keunikan-keunikan yang berbeda dari mushaf abad ke-18 M lainnya. Tidak seperti penulisan mushaf-mushaf al-Qur'an yang lain, mushaf ini justru menonjolkan kepolosan pada naskah dengan gaya penulisan yang sederhana dan mudah dibaca. Hal ini yang kemudian menjadi dugaan kuat bahwa penulisan mushaf ini tidak berbasis pada penyalinan, tapi lebih pada penulisan yang berbasis pada hafalan. Selain bentuk mushaf dan gaya penulisannya, mushaf ini juga memiliki fungsi sosial tersendiri bagi masyarakat sekitar Batokan yang lebih mengarah pada nuansa mistis, yang di antaranya dipergunakan untuk *tadarus* masyarakat sekitar agar terhindar dari mara bahaya.

### **Daftar Pustaka**

Akbar, Ali. "Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Indonesia." *Dialog*, Vol. 61, No. 2 (2006): 78-93.

- \_\_\_\_\_. “Manuskrip al-Qur’an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi.” *Subuf: Jurnal Pengkajian al-Qur’an dan Budaya*, Vol. 7, No. 1 (2014): 101-123.
- \_\_\_\_\_. “Mushaf-mushaf Banten: Mencari Akar Pengaruh.” Dalam Fadhal AR Bafadhal & Rosehan Anwar (ed.). *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2005.
- Bafadhal, Fadhal AR. & Rosehan Anwar (ed.). *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2005.
- Dimashqi> (al), Ibn al-Jazari>. *Sharh} Aybat al-Nasbr fi> al-Qira>’a>t al-’Asbr*. Beirut: Da>r al-Kutub al- ‘Ilmi>yah, 2000.
- Ekadjati, Edi S. dan Undang S. Darsa. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Nusantara, 1999.
- Gallop, Annabel T. “Seni Mushaf di Asia Tenggara.” Diterjemahkan oleh Ali Akbar. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No.2 (2004): 121-143.
- Hakim, Abdul. “Khazanah al-Qur’an Kuno Sumenep, Sebuah Penelusuran Awal.” *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 13, No. 2 (2015): 131-158.
- Heawood, Edward. *Watermarks, Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- Ilyas, Hamim. “Kanjeng Kiai Al-Quran, Mushaf Kraton, Qira’ah dan Faham Agama,” dalam “Kanjeng Kiai” *Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta*. Diedit oleh M. Jandra & Tashadi. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Isma>’i>l, Sha’ba>n Muh}ammad. *Rasm al-Mus}b}af wa D{abtub bayn al-Tawqif wa al-Is}t}ila>b}a>t al-H{adi>thab*. Mekah: Da>r al-Sala>m li al-T{iba>’ah wa al-Nashr wa al-Tawzi>’, 1997.
- Jaeni, Ahmad, dkk., *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi & Maluku*. Diedit oleh Jonni Syatri & Mustopa. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2018.
- Kun’im, Abdul. *Sejarah Perkembangan Pesantren Batokan*. Kediri: Ponpes Bustanul Arifin, 1987.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementrierian Agama RI. *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015.

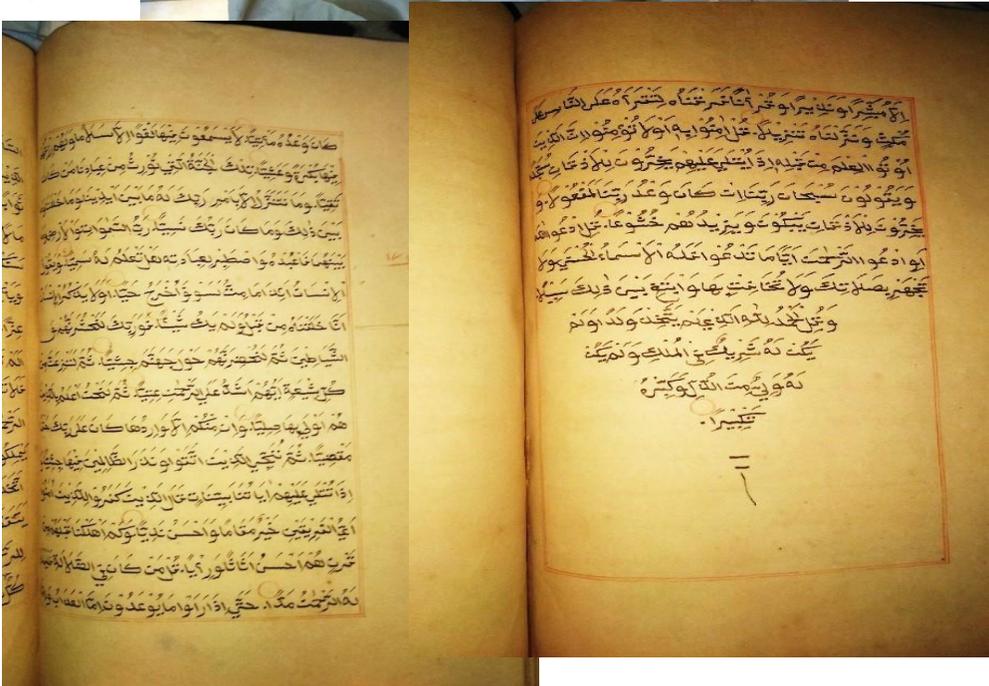
- Lestari, Lenni. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2016), 173-198.
- Mustopa. "Keragaman *Qiraat* dalam Mushaf Kuno Nusantara: Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate." *Subuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 7, No. 2 (2014): 179-198.
- \_\_\_\_\_. "Pembakuan Qira'at 'As'im Riwayat H{afs dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia." *Subuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol.4, No. 2 (2011): 221-245.
- Puslitbang Lektur Keagamaan. *Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an IX*. Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983.
- R., Pahlevi. "Dakwah Kultural Bayt al-Qur'an al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang." *Intizar*, Vol. 22, No. 1 (2016): 173-197.
- Sulistyorini, Dwi. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani, 2015.
- Syaifuddin & Muhammad Musadad. "Beberapa Karakteristik Mushaf al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik." *Subuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, (2015): 1-21.
- Syatri, Jonny. "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf." *Subuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 6, No. 2 (2013): 295-320.
- Wawancara dengan Ibu Malikhah, cicit Mbah Abdurrahman.
- Yoesqi, Moh. Isom. "Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Kedaton Kesultanan Ternate." Dalam Fadhal AR Bafadhal & Rosehan Anwar (ed.). *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2005.
- Zahro, Latifatuz, Mukhlisina Lahuddin, Munadhil Nabila. "Ortografi dan Unifikasi al-Qur'an: Studi Buku Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an Karya Taufiq Adnan Amal." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022): 62-84.

# Lampiran-Lampiran

## Lampiran 1



Lampiran 2



Lampiran 3

